

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Lanjut usia merupakan tahap siklus kehidupan dewasa akhir. Usia lansia dapat dibagi menjadi lansia awal (45-54 tahun), pra-lansia (55-59 tahun), dan lansia (60 tahun ke atas). Dalam UU No. 13 Tahun 1998, di Indonesia seseorang dapat dikatakan lansia apabila berusia minimal 60 tahun ke atas. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN (1995) ditetapkan lansia terdiri dari pra-lansia (50-60 tahun) dan lansia (60 tahun ke atas). Sedangkan menurut *World Health Organization* atau WHO lansia dibagi menjadi *young old* (usia 60-69 tahun), *old* (usia 70-79 tahun), *old old* (usia 80-89 tahun), dan *very old* (usia berada di atas 90 tahun).<sup>1</sup>

Di usia lanjut ini, beberapa fungsi tubuh mulai berkurang atau menurun, misalnya kekuatan fisik berkurang, kekebalan tubuh menurun sehingga mudah jatuh sakit, berkurangnya fungsi pendengaran, berkurangnya fungsi penglihatan, dan lain-lain. Fungsi tubuh yang mulai mengalami penurunan ini tentu akan mempengaruhi produktivitas lansia dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

Menurut Hurlock, penyebab kemunduran ini diakibatkan adanya sel-sel tubuh yang berubah menjadi semakin menua, bukan karena penyakit khusus.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Wadu'ud dan Tuti Bahfiarti, "Pola Penyebarluasan Informasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Tentang Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kabupaten Maros", *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 1, (2016), 131.

<sup>2</sup> Fanji Helvi Permana, Made Sumarwati, dan Imron Rosyadi, "Hubungan Penurunan Fungsi Gerak Lansia Terhadap Strategi Koping Stres Lansia di Panti Jompo Welas Asih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 4 No. 3 (2009), 125.

Kemunduran ini juga menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah psikologis. Pada masa lansia, kerap timbul berbagai penyakit yang menyerang, kebanyakan lansia rentan terhadap penyakit-penyakit tertentu.

Kejadian hidup yang telah dialami oleh para lansia ataupun peristiwa-peristiwa kehidupan yang merugikan, menyedihkan, dan duka menjadi penyebab utama munculnya penyakit-penyakit psikis pada para lansia. Kehilangan teman karib, orang yang dicintai, dan penyakit yang muncul pada tubuh membuat lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sosial di sekitarnya. Inilah yang menyebabkan lansia rentan mengalami depresi.

Berbagai masalah yang timbul pada lansia dapat mempengaruhi bagaimana ia memaknai kehidupannya. Kebermaknaan hidup dapat berbeda pada setiap individu tergantung dari sudut pandang seseorang untuk melihatnya dan mengartikan kehidupan yang dijalannya. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai penting bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Jika hal tersebut berhasil terpenuhi maka akan membuat seseorang merasakan kehidupan yang berarti hingga menimbulkan perasaan bahagia.<sup>3</sup>

Bastaman mengungkapkan bahwa orang yang mampu menghayati kehidupannya menjadi sesuatu yang bermakna, menunjukkan kehidupan yang penuh dengan rasa semangat, memiliki tujuan hidup yang terarah, mampu beradaptasi dengan baik, dan ramah dalam bergaul dengan orang lain dengan tetap menjaga identitas diri, apabila dihadapkan pada suatu cobaan ia akan tabah dan

---

<sup>3</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 3.

menyadari bahwa akan ada hikmah yang dapat dipetik setelahnya. Dalam hal ini, makna hidup adalah hal yang dipandang penting dan benar sehingga dapat memberikan nilai khusus, apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan bahagia.<sup>4</sup>

Di usia lanjut, pada umumnya lansia menghabiskan masa pensiunnya bersama pasangan, anak, dan cucu di rumah. Banyak lansia yang memilih bersantai bersama keluarga dan melakukan pekerjaan sederhana di rumah seperti membersihkan rumah, bercocok tanam di pekarangan, merawat cucu, dan lain-lain. Namun, rupanya di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri masih terdapat lansia yang kreatif dan terus aktif dalam pekerjaannya. Meskipun pada dasarnya, mereka sudah tidak perlu lagi bekerja karena telah memiliki penghasilan lain untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan mereka tidak memiliki tanggungan biaya hidup anggota keluarga. Pekerjaan yang dikerjakan beragam, misalnya bertani, membuat jajanan dan kue basah, menjahit baju, berdagang, dan berternak.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil temuan sementara yang ada di lapangan justru lansia yang masih produktif bekerja mengaku bahwa kegiatannya dapat membuatnya melepaskan stres, merasa bahagia, dan membuatnya merasa lebih bermanfaat sehingga memunculkan kepercayaan diri dan memaknai kehidupannya menjadi lebih positif. Para lansia lebih memilih bekerja dibandingkan tidak melakukan apapun di rumah karena mereka berpikir bahwa menganggur membuat kondisi psikisnya akan menurun karena rentan terkena stres dan kondisi fisik juga

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Observasi pada tanggal 5 Oktober 2020.

menurun karena jarang bergerak. Bekerja akan membuatnya menjadi lebih percaya diri dan berdaya sehingga akan memunculkan perasaan senang dan bahagia, seperti yang diungkapkan informan NA bahwa bekerja dapat menghilangkan stres serta mencegah dari macam-macam pikiran pemicu stres:

*“Orang tua kalau nganggur pikirannya jadi sakit, karena yang dipiker macem-macem. Ya pokok kegiatan kecil-kecil ngene iki ae seng dikerjakne. Gak usah mikir, dingge ngelepas stres”. NA juga menyatakan bahwa harus tau kapan waktunya beristirahat, sehingga tidak memaksakan diri, “Seng penting leren mbak lak sajake keroso kesel”.*<sup>6</sup>

Berdasarkan data BPS Tahun 2018, disebutkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai sekitar 24,49 juta orang atau sebesar 9,27%. Nilai ini didominasi oleh lansia muda (usia 60-69 tahun) yang mencapai 63,39%, lalu lansia madya (usia 70-79) sebesar 27,92%, dan yang terakhir lansia tua (usia lebih dari 80 tahun) sebesar 8,69%. Dalam data ini juga disebutkan dari sisi ketenagakerjaan, fenomena lansia bekerja cukup banyak terjadi. Terdapat dua motivasi lansia tetap bekerja, yang pertama karena kebutuhan ekonomi dan alasan kedua agar tetap aktif.<sup>7</sup>

Perasaan senang, tenteram, dan damai akan membuat lansia menjadi bahagia dan terbebas dari kondisi stres. Stres akan membuat seseorang menjadi tegang, marah, frustrasi, dan tidak bahagia. Terlalu banyak mengalami stres juga akan membuat lansia menjadi lebih rentan terkena penyakit. Dengan bekerja, lansia merasa lebih bahagia, terhindar dari stres, dan mampu memaknai kehidupan dengan lebih baik.

---

<sup>6</sup> Wawancara NA, penjahit, di tempat jahit, 14 Oktober 2020.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 53.

Menemukan sumber makna dalam kehidupan merupakan hal yang penting. Rendahnya makna hidup lansia akan menimbulkan perasaan hampa dalam hidup, rasa kesepian, rasa bosan, rasa putus asa, dan imbasnya seorang lansia akan kehilangan minat dalam aktifitas keseharian (*neurosis noo genik*).<sup>8</sup> Hal ini akan menimbulkan rasa depresi dan berdampak pada sulitnya mencapai kebahagiaan. Lansia yang menjadikan kehidupannya bermakna akan mampu membawa tujuan hidup ke arah positif sehingga lansia akan puas dalam menjalani kehidupan dan mampu membawanya menuju kebahagiaan.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti ingin mengetahui makna kehidupan pada lansia yang masih bekerja, dimana penelitian berkaitan dengan topik makna hidup lansia yang bekerja masih begitu minim dibahas di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman lansia terhadap makna hidup, sumber-sumber dan faktor-faktor tercapainya kebermaknaan hidup bagi para lansia yang bekerja, dan bentuk dukungan keluarga dan kerabat kepada lansia demi terciptanya perasaan bahagia. Lebih jauh diharapkan penelitian ini dapat mendorong lansia lainnya di Desa Wates agar lebih aktif dan produktif. Selain itu, diharapkan dapat membantu BKKBN dalam menjadikan lansia tangguh, aktif, produktif, mandiri, dan sehat secara fisik, sosial, dan mental demi meningkatnya usia harapan hidup secara signifikan.

---

<sup>8</sup> *Neurosis Noogenik* merupakan gangguan perasaan yang dapat menghambat penyesuaian diri seseorang. Gangguan ini biasanya dalam bentuk keluhan bosan, kehilangan minat, dan keputusasaan. *Neurosis noogenik* timbul sebagai akibat konflik moral, antar nilai-nilai, hati nurani, problem moral etis, dan lain-lain. dikutip dari H.D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 82.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah upaya untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang hendak dicari jawabannya.<sup>9</sup> Maka berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana para lansia bekerja memaknai hidupnya?
2. Bagaimana sumber-sumber kebermaknaan hidup menjadi pengalaman intrinsik bagi para lansia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam suatu penelitian, isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah.<sup>10</sup> Melihat fokus penelitian dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui makna hidup para lansia bekerja.
2. Untuk mengetahui sumber-sumber kebermaknaan hidup menjadi pengalaman intrinsik bagi para lansia.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2014), 80.

<sup>10</sup> Ibid.

## 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada keilmuan Prodi Psikologi Islam, khususnya pada bidang Psikologi Sosial berkaitan dengan kebermaknaan hidup dan objek penelitian lansia yang bekerja. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan ilmiah untuk memperkaya keilmuan psikologi di IAIN Kediri.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pelajaran berharga dalam menjalani kehidupan sehingga individu dapat lebih memahami makna kehidupan dan pentingnya mengerjakan sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing agar kelak dapat memperoleh kepuasan di usia tua dan mampu memaknai kehidupan dengan lebih baik, sehingga memunculkan perasaan puas dan bahagia atas segala pencapaian di masa muda.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan keilmuan.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjelaskan judul dan ringkasan isi kajian-kajian yang pernah dilakukan berkaitan dengan topik atau masalah yang akan diteliti

berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan.<sup>11</sup> Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Defi Ardia Ningsih, dkk., “Kebermaknaan Hidup Lansia Pemulung yang Beragama Islam di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang”, *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3 No. 1, (2017), 52-59.<sup>12</sup>

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sampel sebagai berikut: 1) lansia berusia 60 tahun ke atas berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, 2) beragama Islam, 3) bekerja menjadi pemulung selama lebih dari 5 tahun di TPA Sukajaya Kec. Sukarame Palembang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor penyebab lansia melakukan pekerjaan pemulung karena tidak memiliki keahlian lain. Selain itu, terdapat tuntutan ekonomi dan kewajiban menghidupi keluarga. Menurut para responden, pekerjaan memulung adalah halal dan memiliki waktu yang fleksibel. Kebermaknaan hidup para lansia diwujudkan dengan menerima keadaan, selalu bersyukur, tabah, selalu merasa bahagia, dan semangat ketika bekerja. Adapun faktor kebermaknaan hidup lansia diantaranya pengalaman

---

<sup>11</sup> Ibid, 62.

<sup>12</sup> Defi Ardia Ningsih, dkk., “Kebermaknaan Hidup Lansia Pemulung yang Beragama Islam di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang”, *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3 No. 1, (2017), 52-59.



kehidupan yang selalu kesulitan ekonomi, kesabaran lansia menerima keadaan, dan faktor lingkungan yang mayoritas bekerja sebagai pemulung.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas mengenai kebermaknaan hidup lansia yang bekerja. Persamaan kedua adalah penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, fokus kajian penelitian ini adalah lansia yang bekerja menjadi pemulung, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan tidak terfokus pada satu pekerjaan lansia, sehingga hasil yang didapatkan menjadi jauh lebih beragam.

2. Rama Bakhruddinsyah, “Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda”, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 No. 1, (2016), 431-445.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, kriteria sampel yaitu: 1) sehat mental, 2) jenis kelamin laki-laki dan perempuan, 3) tidak mempunyai gangguan berkomunikasi, 4) telah bersedia menjadi partisipan selama penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Subjek SN, MR, ST, MS, SW, DN, dan RH memiliki makna hidup positif karena menerima keadaannya tinggal di panti werdha. Sedangkan AM memaknai kehidupannya dengan

---

<sup>13</sup> Rama Bakhruddinsyah. “Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda”. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 No. 1, (2016), 431-445.

negatif karena merasa tidak dapat bekerja lagi semenjak bertempat tinggal di panti.

Persamaan penelitian dari Rama Bakhruddinsyah dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah membahas mengenai makna hidup lansia. Persamaan kedua penelitian yaitu penelitian menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Perbedaan pertama, terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian Rama Bakhruddinsyah adalah makna hidup dan arti kebahagiaan, sedangkan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan hanya membahas tentang makna hidup. Perbedaan kedua, populasi dalam penelitian ini berasal dari Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda, sementara pada penelitian yang akan dilaksanakan, populasi dan sampel yang diambil yaitu lansia yang bertempat tinggal di Desa Wates.

3. Ninda Rahmahwati, "Makna Hidup Pada Lansia di Panti Wreda Budhi Dharma", *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, Vol. 1 No. 2, (2019), 192-204.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek berjumlah 5 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: 1) berusia 61 tahun ke atas, 2) sehat jasmani dan rohani atau yang masih sanggup untuk melakukan aktivitas harian, 3) tidak memiliki gangguan emosi atau perilaku, 4) kemampuan kognitif baik, 5) serta bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

---

<sup>14</sup> Ninda Rahmahwati, "Makna Hidup Pada Lansia di Panti Wreda Budhi Dharma", *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, Vol. 1 No. 2, (2019), 192-204.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima partisipan mengaku telah menghadapi masa tua di panti dengan rasa syukur. Mereka menjadi saling berbagi dan memperbanyak ibadah sebagai bekal di akhirat. Namun, satu orang responden mengaku bahwa ia belum dapat memaknai kehidupannya di panti dan hanya bisa pasrah karena tidak mampu bekerja secara maksimal lagi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ninda Rahmahwati dengan penelitian yang hendak dilaksanakan yaitu membahas mengenai makna hidup pada lansia. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini populasi dan sampel yang diambil adalah lansia di Panti Wreda Budhi Dharma, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan populasi dan sampel yang diambil yaitu lanjut usia yang bertempat tinggal di Desa Wates.

4. Mochammad Sa'id dan Djudiyah, "Avoidance Coping dan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha", *Jurnal Psikologi*, Vol. 15 No. 1 (Juni, 2019), 68-74.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, kriteria sampel sebagai berikut: 1) berusia 61 tahun ke atas, 2) telah dan sedang tinggal di Panti Werdha Mojopahit minimal 6 bulan, 3) bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah responden penelitian adalah 25 orang dari 41 lansia,

---

<sup>15</sup> Mochammad Sa'id dan Djudiyah, "Avoidance Coping dan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Werdha", *Jurnal Psikologi*, Vol. 15 No. 1 (Juni, 2019), 68-74.

sampel yang diambil terdiri dari 4 laki-laki dan 21 perempuan. Pengambilan data dilaksanakan dengan membagikan skala *avoidance coping* dan skala kebermaknaan hidup.

Hasil dari penelitian ini yaitu, *avoidance coping* tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kebermaknaan hidup para lansia yang bertempat tinggal di panti werdha.

Persamaan dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian mendatang adalah membahas mengenai makna hidup lansia. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan strategi menghindar atau *avoidance coping*<sup>16</sup> sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan tidak.

Perbedaan kedua terletak pada sampel populasi, pada penelitian ini sampel dan populasi adalah lansia di panti werdha, sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan adalah lansia yang tinggal di Desa Wates. Perbedaan ketiga yaitu penelitian ini menggunakan studi korelasional menggunakan dua skala yaitu *avoidance coping* dan kebermaknaan hidup, pada penelitian yang hendak dilakukan menggunakan kualitatif pendekatan fenomenologi.

5. Anindita Nova Ardhani dan Yudi Kurniawan, “Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wreda”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8 No. 1 (2020), 85-95.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Avoidance coping* yaitu strategi yang menggunakan cara kognitif dan perilaku untuk menghindari berpikir mengenai stresor serta dampaknya sehingga mengelola emosi dan perasaannya yang berhubungan dengan stresor. Lansia yang adaptif mampu mengatasi masalahnya dan menemukan makna dari masalah yang telah dihadapinya sedangkan lansia yang menggunakan strategi negatif akan memiliki kebiasaan seperti minum alkohol dan tidak ingin memikirkan permasalahannya sehingga lansia akan merasa cemas, sedih, dan tidak berdaya.

<sup>17</sup> Anindita Nova Ardhani dan Yudi Kurniawan, “Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Wreda”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8 No. 1 (2020), 85-95.

Penelitian dari Anindita dan Yudi menggunakan metode kualitatif dengan melakukan proses observasi dan wawancara. Kriteria subjek dalam penelitian yaitu: 1) laki-laki atau perempuan berusia 60 tahun ke atas dan tinggal di Panti Wreda, 2) dapat diajak berkomunikasi, dan 3) kondisi fisik yang baik.

Hasil dari penelitian adalah lansia yang bertempat tinggal di Panti Wreda memiliki kebermaknaan hidup yang baik karena mereka mendapatkan perlakuan dari pengurus panti dengan baik. Lansia merasa bahagia karena merasa didengarkan, dianggap, dan dihargai dengan baik sehingga meskipun para lansia tidak tinggal bersama anak ataupun keluarga. Secara umum, mereka telah merasa kehidupannya baik di Panti Wreda.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anindita Nova Ardhani dan Yudi Kurniawan dengan yang hendak dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai makna hidup pada lansia. Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini mengambil lansia yang tinggal di Panti Wreda, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan lansia tinggal di Desa Wates.

6. Emil Niti Kusuma, “Sumber Makna Hidup Nelayan Pantai Menganti Studi *Interpretative Phenomenological Approach (IPA)*”, *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, Vol. 1 No. 1 (2019), 62-81.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Emil Niti Kusuma, “Sumber Makna Hidup Nelayan Pantai Menganti Studi *Interpretative Phenomenological Approach (IPA)*”, *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, Vol. 1 No. 1 (2019), 62-81.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi dan subjek berjumlah 5 orang nelayan di Pantai Menganti, Kebumen, Jawa Tengah. Hasil dari penelitian yaitu sumber makna hidup nelayan yang terstruktur dalam *creative values* (diwujudkan dengan pekerjaan menjadi bentuk aktualisasi diri dan penataan atas makna kehidupan), *attitudinal values* (diwujudkan dengan sikap dalam menghadapi suatu batas, kontrol diri, ketabahan, keberanian), *experiential values* (senantiasa berdoa agar mendapatkan perlindungan-Nya selama bekerja dan senantiasa bersyukur atas rezeki yang didapatkan, penerimaan diri dan berusaha bermanfaat untuk orang lain, subjek menghayati hidupnya dengan merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika orang lain merasakan manfaat dari jerih payahnya bekerja sebagai nelayan). Karakteristik makna hidup nelayan terdiri dari pengalaman-pengalaman unik, hasil yang konkrit, dan makna hidup menjadi suatu pedoman untuk mengarahkan kehidupan selanjutnya.

Persamaan dari penelitian Emil Niti Kusuma dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah membahas mengenai kebermaknaan hidup individu yang bekerja. Persamaan yang kedua yaitu penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Adapun perbedaannya yaitu subjek yang menjadi fokus penelitian Emil berprofesi sebagai nelayan dan usianya berkisar 35-53 tahun (usia produktif bekerja) sedangkan dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah lansia berusia 60 tahun ke atas.